

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi yang dimaksud meliputi banyak hal, seperti kemampuan peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Kemampuan tersebut dipergunakan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat diri. Tujuan pendidikan nasional menurut TAP MPR No. II Tahun 1998, adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial.

Di Indonesia, Pemerintah memiliki program wajib belajar dua belas tahun untuk setiap warga negara Indonesia. Seseorang dituntut untuk mengenyam bangku pendidikan hingga tamat sekolah menengah atas sesuai dengan program tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup manusia karena pendidikan akan membuat manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara dan Komariah, 2010:1). Menjadikan pendidikan sebagai investasi adalah

sebuah keharusan karena pendidikan merupakan tolak ukur seseorang apabila ingin memasuki dunia kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki, maka semakin luas kesempatan dunia kerja yang dapat ia masuki, namun hanya sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan merupakan prioritas terpenting.

Bagi masyarakat yang menganggap pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam hidupnya, maka ia akan berharap untuk dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang paling tinggi sesuai menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi, peserta didik memperoleh bimbingan dan latihan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyerap informasi, mengemukakan pendapat, menyeleksi gagasan dan mengemukakan pemikiran sendiri, sehingga melalui bekal tersebut, peserta didik dapat memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan kreatifitas sendiri sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Tingginya animo masyarakat yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi menyebabkan banyak orang yang bergelar sarjana, sehingga profesi yang tadinya hanya membutuhkan lulusan sarjana S1 meningkat menjadi lulusan S2. Menempuh pendidikan magister sambil bekerja bukanlah sebuah hal yang baru pada masa kini. Untuk itu, banyak para pekerja melakukan peran ganda ini yaitu kuliah sambil bekerja. Salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta yang menyelenggarakan Program Pascasarjana adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Disamping itu UNJ merupakan universitas yang memiliki mahasiswa pascasarjana yang cukup banyak di Jakarta.

Dosen adalah satu dari sekian banyak profesi yang mewajibkan seseorang untuk melanjutkan jenjang pendidikan hingga lulus program magister, seperti yang tertuang dalam pasal 46 ayat 2 undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu bahwa dosen harus memiliki kualifikasi akademik minimum: (a) lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan (b) lulusan program Doktor untuk program Pascasarjana.

Mahasiswa pascasarjana sebagian besar berusia 23-40 tahun. Usia ini termasuk kedalam masa dewasa awal. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18-4 tahun, saat perubahan-peubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit demi sedikit mengikuti umur seseorang menjadi tua. Sedangkan dari segi emosional, masa dewasa, masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu yang yang besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta sebagai *pre-eliminatory study*. Melalui wawancara singkat, banyak yang melanjutkan pendidikannya hingga pascasarjana dikarenakan ketatnya persaingan dalam dunia kerja jika hanya bergelar sarjana. Adapun mahasiswa pascasarjana yang telah bekerja, menempuh jenjang pendidikan program pascasarjana dengan alasan ingin mengejar karir yang lebih tinggi dari sebelumnya, dengan begitu mereka akan mendapatkan kesempatan memiliki pendapatan yang lebih besar. Bestari (2015) menemukan bahwa beban tugas lebih banyak dikeluhkan oleh mahasiswa S2 jika dibandingkan dengan mahasiswa S1. Disamping itu mereka juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan mereka.

Umumnya, masalah yang datang pada masa dewasa awal adalah masalah pekerjaan, pendidikan, kesehatan, keuangan, dan pernikahan. Pada mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, selain masalah pekerjaan, ekonomi, keluarga, dan pernikahan, terdapat pemicu lainnya yaitu dalam bidang akademik, mereka dituntut untuk menyelesaikan tesis atau disertasi tepat waktu, tugas yang cukup banyak, pembagian peran yang sulit, manajemen waktu antara kerja dan kuliah, dan hal-hal lainnya. Hal-hal tersebut yang menjadi pemicu mereka menjadi stres, depresi, dan berbagai emosi negatif lainnya. Keadaan yang individu alami ini menyebabkan individu tersebut kurang puas dan kurang bahagia dengan kehidupannya. istilah dalam

psikologi yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being*.

Kebutuhan akan pendidikan menjadikan seseorang yang telah lulus menjadi sarjana, melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua juga berkaitan erat dengan harga diri dan kepuasan hidup. Individu dapat mencapai tujuan hidup dan cita-citanya apabila merasakan kebahagiaan, kesejahteraan, kepuasan, dan positif terhadap kehidupannya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu dapat bersumber dari berbagai macam hal dan sifatnya subjektif. Individu yang memiliki perasaan tersebut merupakan individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Menurut Diener, Oishi & Lucas (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif antara lain: diantaranya harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiunitas/spiritualitas.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) didefinisikan Diener & Lucas (2008) sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yang meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Kesejahteraan subjektif merupakan studi yang mengacu pada kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Compton, 2005: 43). Kesejahteraan subjektif yang tinggi akan berdampak pada kondisi yang lebih baik pada kesehatan, kinerja, hubungan sosial, dan perilaku etis. Dengan kondisi kesejahteraan subjektif yang tinggi menjadikan individu lebih produktif, khususnya pada individu yang memasuki usia dewasa dimana seseorang harus bisa hidup mandiri. Kesejahteraan subjektif meliputi evaluasi subjektif seseorang terhadap keadaan dirinya saat ini dan merupakan kombinasi antara adanya afek positif atau ketiadaan afek negatif serta kepuasan hidup secara umum (Diener, 2008).

Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa menjadi penting untuk diteliti karena memiliki pengaruh terhadap banyak aspek psikologi. Salah satunya dengan prestasi akademik. Pada saat individu memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka ia mampu mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi pula (Quinn & Duckworth, 2007; dalam Antonio, 2005). Russell (2008) menyimpulkan bahwa kesejahteraan

subjektif memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja (*work performance*) dan kepuasan kerja. Artinya semakin tinggi kesejahteraan subjektif, maka semakin tinggi pula kinerja (*work performance*) dan kepuasan kerja.

Salah satu prediktor kesejahteraan subjektif, yaitu harga diri positif dikaitkan dengan rendahnya kenakalan, kemampuan yang lebih baik untuk mengontrol kemarahan, kelekatan yang lebih dan kepuasan dalam hubungan, kemampuan lebih untuk mengurus orang lain, dan kapasitas kreativitas dan produktivitas kerja yang tinggi (Compton, 2005: 44). Harga diri juga merupakan salah satu variabel kepribadian yang cukup konsisten berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Kaitan harga diri dengan kesejahteraan subjektif, menurut Campell (dalam Wangmuba, 2009) menemukan bahwa harga diri merupakan presiktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal ini merupakan pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil lamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat (Ryan & Deci, 2001)

Harga diri merupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*) (Branden, 1999). Harga diri menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam mengatasi tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada) dan hak seseorang untuk menikmati kebahagiaan (menghormati serta mendukung keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan). Harga diri sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Diener masyarakat dalam negara-negara yang individualistik mendasari hidup mereka dengan penilaian kepuasan hidup pada tingkat perasaan tingginya harga diri (Diener dan Diener, 1995 dalam Synder dan Lopez, 2005). Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta yakin kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Menurut Rosenberg (1995 dalam Branden 1999) terdapat temuan yang menunjukkan bahwa harga diri secara global lebih relevan untuk kesejahteraan

psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri secara global menjadi lebih kuat berkaitan dengan langkah-langkah kesejahteraan psikologi, sedangkan spesifik harga diri yang berkaitan dengan akademik, sebagai presiktor kemampuan dalam belajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tingkat harga diri akademik dapat mempengaruhi harga diri secara global, terutama pada komponen harga diri yang positif yang berfungsi juga untuk melihat seberapa tinggi penghargaan terhadap kemampuan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa harga diri yang tinggi menjadikan kondisi kepribadian pada seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk merasakan kepuasan hidup. Dengan merasakan kepuasan hidup serta menilai diri secara positif menimbulkan kesejahteraan subjektif yang menciptakan tingginya efek positif pada diri individu dan rendahnya efek negatif serta kepuasan hidup dalam domain kehidupan. Seseorang yang menyatakan dirinya merasa sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya, dan memiliki tingkat emosi negatif yang rendah akan berkecenderungan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi (Compton, 2005: 43). Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif menemukan bahwa individu dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan terhadap hidup yang tinggi, juga cenderung untuk berperilaku lebih bahagia dan lebih puas (Compton, 2005: 44).

Oleh karena itu seseorang sangat diharapkan untuk mempunyai harga diri yang tinggi guna untuk pengembangan dirinya agar dapat merasakan kepuasan hidup. Dengan merasakan kepuasan hidup maka terciptalah kesejahteraan subjektif yang menimbulkan tingginya efek positif pada diri individu dan rendahnya efek negatif serta kepuasan hidup dalam domain kehidupan.

Penelitian sebelumnya oleh Susi Handayani (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebesar 13,3 persen. Penelitian lainnya oleh Besa dan Agus (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang erat antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif. Dengan memiliki harga diri yang tinggi maka akan terwujud kesejahteraan subjektif yang tinggi pada diri seseorang. Mahasiswa pascasarjana seharusnya memiliki harga diri positif yang tinggi sehingga dapat mencapai kesejahteraan subjektif.

Penelitian mengenai harga diri dan kesejahteraan subjektif khususnya pada mahasiswa pascasarjana belum pernah ditemui sebelumnya khususnya mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti tentang pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

## **I. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran harga diri mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.3 Apakah harga diri memengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta?

## **1. 3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: apakah harga diri mempengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

## **1. 4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta?”.

## **1. 5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

## **1. 6 Manfaat Penelitian**

Terdapat 2 manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pascasarjana.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini akan memberikan informasi mengenai gambaran harga diri dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.